

Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang Tua dalam Keluarga *Broken Home*

Farhany Ramadhina Abdillah^{1*}, Aprilianti Pratiwi²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta*
Email: contact.farhany@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta
Email: aprilyantipratiwi@univpancasila.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

The communication process can be significantly impacted in broken home families, particularly affected by divorce, not only altering the family status. However, for some adolescents, parental divorce is not always detrimental. The establishment of effective communication habits between adolescents and parents relies on the consistent efforts of parents to foster open and honest dialogue, regardless of the situation. This study aims to examine adolescent self-disclosure and identify the factors that inhibit adolescent self-disclosure to their parents in divorced families. This study employed self-disclosure theory in conjunction with qualitative descriptive methods and post-positivist paradigms. Data collection involved conducting interviews using purposive sampling, specifically adolescents categorized as early, middle, and late adolescents. The dynamics of parent-adolescent relationships and communication were found to be more positive only with one parent, specifically the mother, who was still living together. Early and middle adolescent are reluctant to open up themselves. However, late adolescent can engage in appropriate self-disclosure. The obstacles of three adolescents to self-disclosure may also be seen in personality type, gender, and the feeling of fear.

Keywords: *adolescents, broken home, self-disclosure*

Abstrak

Keluarga *broken home* karena perceraian tidak hanya berdampak pada status keluarga saja, tapi bisa berdampak pada proses komunikasi yang terjalin di keluarga tersebut. Namun bagi beberapa remaja, perceraian orang tua tidak selalu berakibat buruk. Hal tersebut bergantung pada upaya orang tua membangun kebiasaan mengomunikasikan banyak hal bagaimanapun keadaannya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis keterbukaan diri remaja dan mengetahui faktor penghambat keterbukaan diri remaja kepada orang tuanya dalam keluarga *broken home* akibat perceraian. Penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* dengan metode kualitatif deskriptif dan paradigma post-positivis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan *purposive sampling* dengan kategori remaja awal, tengah, dan akhir. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan dan komunikasi antara orang tua dan ketiga remaja hanya berjalan baik dengan salah satu orang tua yang masih tinggal bersama, yaitu Ibu. Remaja awal dan remaja tengah enggan melakukan keterbukaan diri, sementara remaja akhir dapat melakukan *self disclosure* dengan tepat. Adapun hambatan ketiga remaja dalam melakukan *self disclosure* juga dilihat dari tipe kepribadian, *gender*, dan adanya perasaan takut.

Kata Kunci: *broken home, keterbukaan diri, remaja*

1. Pendahuluan

Sekumpulan individu yang memutuskan untuk menetap dan hidup bersama dan setiap individunya memiliki ketertarikan batin yang saling mempengaruhi dan memberikan kasih sayang, disebut keluarga (Rusdiana, 2021, p. 97). Sementara menurut Farhan (2022) keluarga merupakan interpretasi formal dari komitmen untuk menetap memutuskan hidup bersama dan membina rumah tangga. Dalam membina rumah tangga yang akan menjadi sebuah keluarga, harus didasarkan dengan rasa saling nyaman, aman, tentram, yang sama-sama ingin membina masa depan yang lebih baik. Namun dalam suatu hubungan juga sering terjadi suatu perselisihan dan pertengkaran terutama dalam hubungan keluarga. Hal ini terbilang wajar, karena perbedaan pemikiran di antara anggota keluarga (Dwyer, 2013, p. 70).

Pada akhirnya keluarga sudah terlalu banyak konflik akan mengakibatkan hilangnya rasa percaya dan tidak sedikit pasangan suami istri memilih jalan perceraian sebagai penyelesaian masalah mereka. Perceraian ini berarti retaknya suatu hubungan keluarga atau biasa disebut *broken home*, yang mana keadaan ini bisa mengakibatkan hilangnya atensi dan kurangnya kasih sayang yang dihadirkan keluarga atau orang tua, karena anaknya kini hidup bersama salah satunya orang tuanya saja (Miftakhuddin & Harianto, 2020, p. 161). Keadaan *broken home* apalagi yang berujung pada perceraian pada suatu keluarga pastinya dapat berdampak pada mekanisme interaksi dan jalinan relasi didalamnya. Komunikasi antar pribadi yang baik sangat krusial untuk dilakukan antar anggota keluarga, komunikasi ini bukan ditujukan pada sepasang suami dan istri saja melainkan antara orang tua dan anak, terutama ketika anak menginjak usia remaja.

Pada masa remaja, anak membutuhkan arahan dari orang tua untuk mencari penyelesaian masalah di tengah perubahan dari segi bentuk tubuh dan emosi (Salsabila & Abdullah, 2021, p. 110). Usia remaja menjalani peralihan fase perkembangan dan beragam transformasi menuju kedewasaan yang bisa menimbulkan konflik lebih rentan terjadi (Padatu, 2015). Banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, misalnya dituntut untuk mampu mengontrol atau mengendalikan perasaan mereka dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri agar lebih mandiri (Paramitasari, 2012). Oleh karena itu remaja perlu untuk dapat mengungkapkannya mengenai dirinya atau melakukan *self disclosure*.

Efektivitas komunikasi tidak bisa berlangsung pada keluarga *broken home* jika masih dikuasai ego dari setiap anggota didalamnya, atau karena pengaruh dari persoalan yang terlampau besar yang mengakibatkan gangguan pada intensitas serta frekuensi komunikasi, sehingga timbul gap antara remaja dan orang tuanya (Harjuningsih, 2018), hal tersebut dapat mempengaruhi banyak hal dalam diri remaja, termasuk kemauan remaja membuka dirinya kepada orang lain khususnya orang tua.

Ningrum (2013) mengemukakan bahwa perceraian orangtua berdampak pada anaknya yang remaja yang ditandai dengan rasa minder, malu, sehingga mereka enggan bersosialisasi. Oleh karena itu, orang tua sebagai figur teladan remaja sangat berperan penting dalam hal ini, sebab *broken home* akan berdampak pada interaksi dan komunikasi keluarga yang cenderung sedikit, sehingga jarang menghabiskan waktu dengan anaknya yang akan mengakibatkan pengungkapan atau keterbukaan diri (*self disclosure*) anak remajanya pada keluarga *broken home* cukup rendah.

Disamping itu, ketika anak memasuki usia remaja ini tidak berbagi informasi mengenai dirinya seperti kesehariannya ataupun apa yang ia pikirkan dan ia rasakan kepada orang tua, maka kontrol dari orang tua akan minim yang bisa mengakibatkan mereka berperilaku menyimpang (Crouter, dkk, 2005).

Dipetik dari survei SariWangi yang dilakukan Unilever memperlihatkan rendahnya taraf keterbukaan keluarga di Indonesia. Sebagian responden mengemukakan bagian yang tidak sulit dan aman untuk dikomunikasikan. Berdasarkan perolehan survei tersebut, 2 dari 3 responden mengemukakan bahwa penghindaran konflik menjadi alasan rendahnya keterbukaan keluarga. Dalam hal ini, komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya terkait dengan seberapa sering namun juga pada upaya remaja untuk berinteraksi (Ruli, 2020). Misalnya, merujuk pada penelitian Saputri & Pratiwi (2022) dalam kesehariannya, banyak individu yang mengungkapkan dirinya (*self disclosure*) dengan tidak harus saling berinteraksi terlebih dahulu. Seorang individu biasanya membuka diri melalui media sosial dengan cara mengutarakan perasaan seperti menulis komentar di akun sosial media milik orang lain dan mengunggah video pada akun pribadi yang dimilikinya. Keadaan tersebut dimanfaatkan untuk meluapkan atau berbagi cerita mengenai dirinya kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinilai bahwa komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, karena semakin baik hubungan interpersonal yang dibangun, maka semakin mudah bagi orang untuk bersikap terbuka dan mengungkapkan dirinya (Nurseha, dkk, 2022). Sama halnya jika komunikasi interpersonal dalam keluarga terjalin dengan baik, maka akan terjaganya hubungan baik diantara orang tua dan remaja walaupun sudah bercerai, seorang remaja tetap akan bersifat terbuka kepada orang tuanya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah menganalisis keterbukaan diri remaja kepada orang tua dalam keluarga *broken home*, dan mengidentifikasi faktor penghambat keterbukaan diri remaja korban *broken home* akibat perceraian orang tuanya.

2. Metode Penelitian

Paradigma post-positivis dengan pendekatan kualitatif diterapkan oleh peneliti. Paradigma ini membantu menemukan jawaban berdasarkan teori, dimensi beserta indikator yang digunakan. Paradigma post-positivis harus menguji teori atau konsep terlebih dahulu, agar mendapatkan data yang mendukung dan data yang berlawanan untuk diuji (Creswell, 2014, p. 9). Data yang dihasilkan dari penelitian ini juga berupa data deskriptif seperti kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang yang diteliti berupa kata-kata laporan terperinci dari pandangan informan.

Subyek penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria atau karakteristik subyek penelitian, yang pertama adalah remaja yang dikategorikan berdasarkan tiga tahap usia remaja yaitu remaja awal (10-13th), remaja tengah (14-17th), dan remaja akhir (18-21th). Alasannya agar hasil penelitian ini lebih luas karena adanya perbedaan kematangan emosional seperti cara berpikir dan berperilaku.

Kriteria kedua ialah remaja mengalami atau sudah menjalani *broken home* lebih dari satu tahun. Terdapat ketidaksamaan karakter antara remaja yang orang tuanya baru bercerai dan sudah beberapa lama kemudian, karena akan menciptakan rasa penerimaan kondisi *broken home* yang dialami. Misalnya, dalam jarak satu tahun, ada remaja yang sudah bisa menerima dan memaafkan keadaan, ada juga

remaja yang masih terjebak dalam keadaan marah atau belum bisa menerima kondisi perceraian orang tuanya.

Kriteria terakhir ialah salah satu atau kedua orang tua sudah mempunyai pasangan baru. Peneliti memilih kriteria agar lebih spesifik dalam memilih subyek penelitian, yang mana tidak semua orang tua yang sudah bercerai menikah kembali sehingga saat peneliti menetapkan kriteria ini bisa menyeleksi subyek yang dikaji.

Sementara teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Informasi ini merupakan isu sensitif sehingga peneliti menggunakan *in-depth interview* untuk mengungkap lebih dalam dari sudut pandang dan pengalaman hidup subyek penelitian.

Menurut Angeline dan Setyanto (2023), teknik analisis data bisa dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama yaitu reduksi data. Mereduksi data artinya meringkas, memilah hal yang inti saja serta berfokus pada hal yang krusial. Peneliti melakukan penyeleksian data dengan parafrase atau meringkas data yang diperoleh dari *interview* kepada para narasumber yaitu remaja yang mengalami *broken home*. Tahap kedua merupakan penyajian data yaitu kegiatan menyederhanakan informasi yang didapat saat penelitian ke dalam bentuk yang lebih mudah, sehingga kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Tahapan terakhir dalam proses analisis data yakni menarik kesimpulan untuk membuktikan kebenaran data yang telah tersedia.

Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian yang berkenaan dengan keterbukaan diri remaja *broken home*, peneliti menerapkan uji kredibilitas atau keyakinan terhadap data yang diterapkan dengan teknik triangulasi sumber guna menguji kredibilitas data dengan memeriksa dan mengkomparasikan data yang didapatkan. Menurut Moleong (2014, p. 326), diperlukan teknik pengecekan data agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan apakah data yang diberikan valid atau tidak. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan melakukan pengkolektifan data dari sumber lain dengan cara wawancara, lalu dilakukan perbandingan data sehingga mendapatkan data yang valid.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Peneliti mewawancarai tiga remaja dalam keluarga *broken home* akibat perceraian. Remaja terbagi dalam tiga kategori usia yaitu remaja awal (10-13th), remaja tengah (14-17th), dan remaja akhir (18-21th). Untuk menjawab penelitian, peneliti memberikan pertanyaan pada remaja berdasarkan lima dimensi *self disclosure* menurut DeVito (dalam Tasbita, 2023, p. 122) yaitu *amount*, *valence*, *accuracy*, *intimate*, dan *intention*. Sementara untuk mencapai tujuan penelitian kedua, peneliti berpacu pada faktor yang mempengaruhi individu dalam mengungkapkan dirinya (DeVito, 2013, p. 212) ialah faktor individu dan jenis kelamin, serta adanya perasaan takut (DeVito, 2013, p. 182).

Keterbukaan Diri Remaja kepada Orang Tua

Berdasarkan hasil temuan, terdapat perbedaan dan persamaan dari tiga remaja yang diwawancarai dalam melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya. Persamaannya adalah hubungan remaja hanya berjalan lancar dengan salah satu orang tua yang masih tinggal bersama, yaitu Ibu. Komunikasi yang terjalin antara remaja dengan sang Ayah atau orang tua yang sudah tidak tinggal bersama lagi, sangat tidak berjalan baik.

Hubungan yang masih terjalin bukan berarti memiliki komunikasi yang lancar sehingga remaja bisa mengungkapkan dirinya kepada orang tua. Seperti yang dialami remaja awal dan akhir, meskipun hanya tetap berhubungan dengan sang Ibu, kedua remaja memiliki kepribadian yang tertutup, sehingga remaja tidak sering mengungkapkan diri. Untuk menilai keterbukaan diri individu, penelitian ini menggunakan dimensi *self disclosure* dalam menggali informasi.

Perbedaannya dapat dilihat dari bagaimana keterbukaan diri remaja berlangsung kepada orang tuanya, hasil penelitian dianalisis melalui lima dimensi *self disclosure*. Dimensi pertama adalah *amount* yang dapat diukur melalui seberapa sering dan dengan siapa individu mengungkapkan diri, sedalam apa pesan yang dibagi serta seberapa lama waktu untuk akhirnya mampu mengutarakan *statement* kepada lawan bicara. Pada tahap *amount*, dapat dinilai bahwa remaja awal dan tengah dan orang tuanya tidak melakukan *self disclosure* dengan baik. Remaja awal dan akhir hanya berbagi informasi yang berputar pada hal-hal umum saja, serta remaja awal dan tengah butuh waktu lama untuk akhirnya mampu mengutarakan *statement* kepada lawan bicara, termasuk kepada orang tuanya. Sedangkan remaja akhir yang mengaku komunikasi yang lancar dengan sang Ibu juga menciptakan keterbukaan diri diantara mereka. Meskipun terkadang diawal ada yang ditutupi atau membutuhkan waktu untuk remaja mengungkapkan hal tersebut, tapi pada akhirnya remaja akhir selalu menceritakan semuanya kepada sang Ibu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* dari segi dimensi *amount* berjalan baik pada hubungan remaja akhir saja.

Pada tahap dimensi *valence*, seorang individu diharapkan dapat menceritakan sesuatu hal yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan seperti memuji ataupun menjelek-jelekan diri sendiri kepada orang lain. *Self disclosure* dikatakan baik jika seorang individu bersikap apa adanya kepada lawan bicaranya, yaitu tidak hanya bersedia mengatakan hal positif, tapi juga berani untuk mengungkapkan hal yang kurang menyenangkan. Dengan mengungkapkan sesuatu yang kurang menyenangkan, maka dapat diartikan bahwa individu telah memiliki kenyamanan membuka dirinya kepada orang yang dipilih, sebab berani dan bersedia bersikap apa adanya. Pada tahap ini, *self disclosure* yang terjalin pada remaja akhir berlangsung baik, sementara remaja awal dan remaja akhir belum bisa menerapkan dimensi *valence* saat melakukan *self disclosure* kepada orang tua karena hanya mengutarakan hal yang menurut mereka penting, pada umumnya bersifat positif.

Dimensi ketiga adalah *accuracy*, dimana kebenaran dari *self disclosure* dimulai dari individu yang bisa mengenal dan memahami dirinya. Namun, masih banyak juga individu diluar sana yang membagikan informasi yang tidak akurat, misalnya memberi tahu sesuatu tapi tidak lengkap atau informasi yang diberikan bisa dilebihkan-lebihkan, sehingga pesan yang disampaikan berubah makna. *Self disclosure* yang benar pada tahap ini terdapat pada hubungan remaja akhir dengan Ibunya, dimana remaja akhir lebih sering menyampaikan mengenai dirinya sendiri kepada orang tua apa adanya dengan memberikan pernyataan sesuai dengan apa yang sedang dirasakannya. Sedangkan remaja awal dan remaja tengah belum cukup akurat dalam menyampaikan perasaannya kepada orang tua. Mereka belum cukup mengenal dan memahami diri sendiri.

Keempat adalah tahap keterbukaan diri dilihat dari dimensi *intimate*. Jika sudah mempunyai hubungan yang dekat dan intim, maka topik pembicaraannya bisa lebih privat atau mendalam. Terdapat hubungan yang intim pada remaja akhir dengan sang Ibu, sehingga hal yang dikomunikasikan bisa berupa hal yang umum

dan juga hal yang sangat mendalam atau privasi. Hal tersebut menciptakan keterbukaan diri pada hubungan remaja akhir dan sang Ibu. Berbeda dengan remaja awal dan remaja tengah, kedua remaja tersebut mengaku hanya membicarakan suatu hal yang sifatnya umum dikomunikasikan orang tua dan anak saja, dikarenakan dirinya yang tertutup dan tidak adanya kebiasaan komunikasi yang terjalin dengan orang tua.

Dimensi *intimate* yang dilakukan oleh remaja awal dan remaja tengah sebagai korban perceraian dinilai kurang baik karena tidak adanya hubungan dan komunikasi efektif yang terjalin antara remaja dan orang tua, sehingga remaja awal dan remaja tengah hanya melakukan interaksi dengan topik pembicaraan yang hanya berputar pada hal umum atau kurang mendalam. Komunikasi yang tidak efektif inilah yang menjadi hambatan terciptanya hubungan yang intim atau *intimate* dalam *self disclosure*.

Sementara remaja akhir dinilai bisa mengimplementasikan dimensi *intimate* bersama orang tuanya dengan baik karena keterbiasaan komunikasi. Sayangnya, hubungan yang menciptakan komunikasi yang intim hanya berlangsung dengan sang Ibu saja. Hubungan remaja akhir dengan sang Ayah baik sebelum maupun sesudah perceraian tidak lancar sehingga tidak terciptanya komunikasi yang intim.

Dimensi kelima adalah *intention*, artinya terdapat tujuan dalam melakukan keterbukaan diri. Remaja awal dan remaja tengah mengaku bahwa tidak ada tujuan karena komunikasi yang dilakukan kepada orang tua hanya karena terpaksa. Adanya kebiasaan berkomunikasi satu sama lain membuat remaja akhir dan sang Ibu melakukan *self disclosure* tanpa alasan, sebab hampir semua hal diketahui oleh kedua belah pihak. Namun, dimensi maksud dan tujuan atau dimensi *intention* juga dilihat dari seberapa besar kesadaran individu tersebut untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain. Sementara remaja akhir dan sang Ibu mengungkapkan pentingnya *self disclosure* dalam keluarga yang menjadi tujuan mereka untuk berhubungan dekat.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi *intention* dalam *self disclosure* hanya terdapat pada hubungan remaja akhir dengan sang Ibu, sebab adanya kesadaran remaja akhir dalam mengontrol informasi-informasi yang akan ia katakan pada orang lain, seperti remaja akhir yang terbuka dalam banyak hal tapi kadang tidak jujur atau tidak ingin terbuka untuk hal percintaan. Sementara remaja awal dan remaja tengah tidak mempunyai maksud dan tujuan untuk terbuka kepada orang tuanya karena kedua belah pihak tertutup karena tidak adanya kebiasaan komunikasi.

Hambatan Keterbukaan Diri Remaja kepada Orang Tua

Ada hal lain yang mempengaruhi dan menjadi hambatan keterbukaan remaja selain perceraian, merujuk pada faktor yang mempengaruhi menurut Devito (2013, p. 212) dan yang menghambat *self disclosure* (DeVito, 2013, p. 182), yaitu kepribadian remaja awal dan tengah yang tertutup, faktor gender, dan adanya rasa takut.

Pertama, kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh remaja korban perceraian yaitu memiliki kepribadian *introvert*. Seperti halnya remaja awal dan remaja tengah mempunyai kepribadian tertutup sehingga sulit untuk berbagi cerita kepada orang tuanya. Kurangnya keterbukaan diri kepada orang tua timbul karena ketidakbiasaan komunikasi sejak sebelum perceraian. Kedua belah pihak bersifat tertutup sehingga tidak adanya efek diadik dalam komunikasi. Diluar status *broken home*, remaja awal dan remaja tengah jarang untuk melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya karena tidak adanya kebiasaan komunikasi yang terjalin sejak kecil.

Tidak hanya jarang terbuka mengungkapkan dirinya kepada orang tua, kedua remaja hanya melakukan *self disclosure* kepada orang-orang tertentu yang membuatnya nyaman saja. Meskipun remaja awal dan remaja tengah enggan terbuka kepada orang tuanya, salah satu orang tua yang tinggal dengan remaja selalu berusaha menarik perhatian anaknya agar terbuka. Menurut kedua ibu remaja remaja awal dan remaja tengah, sang anak tetap memilih diam dan hanya mengomunikasikan hal-hal seperlunya saja.

Berbeda dengan remaja akhir yang mempunyai kepribadian terbuka. Keterbukaan satu sama lain sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Walaupun hubungan yang baik hanya terjalin dengan salah satu orang tua saja, Ibu remaja akhir mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara teratur agar sang anak tidak merasakan kesepian karena kehilangan salah satu orang tuanya yaitu sosok Ayah. Hal tersebut dapat dinilai karena adanya penerapan unsur komunikasi interpersonal yang diberikan oleh sang Ibu, seperti rasa empati, sikap saling mendukung, rasa positif, dan rasa saling menghargai atau adanya kesetaraan dan kesamaan, sehingga adanya efek diadik dalam komunikasi yang menciptakan keterbukaan diri. Kedua belah pihak tidak pernah menutupi apapun, sehingga remaja akhir mempunyai kemampuan berkomunikasi dan terbuka kepada orang lain juga atau yang biasa disebut dengan kepribadian *extrovert*.

Oleh karena itu, individu dengan tipe kepribadian *extrovert* adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, aktif, dan cakap. Sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* adalah individu yang memiliki karakteristik berlawanan yaitu cenderung pendiam, pasif, tenang dan terkontrol.

Kedua, dilihat karena faktor jenis kelamin seperti yang dikatakan DeVito, terdapat perbedaan tingkat keterbukaan diri perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap lebih ekspresif sementara laki-laki lebih instrumental, hal ini tidak jarang menciptakan kritikan terhadap laki-laki karena tidak cakap dalam berekspresi mengenai apa yang dirasakannya. Setiap individu apalagi remaja korban perceraian memiliki perasaan aman yang berbeda terhadap kepada siapa *self disclosure* dilakukannya. Ada yang memilih laki-laki, namun ada juga yang memilih perempuan. Biasanya jika keterbukaan diri dilakukan oleh sesama jenis, maka pesan yang dibagikan akan lebih mudah dipahami karena seringnya memiliki pola pikir yang sama.

Sejak sebelum perceraian, remaja awal dan remaja tengah mengungkapkan bahwa orang tua mereka tidak terbiasa melakukan *self disclosure* satu sama lain. Darisini dapat diketahui bahwa karena ketidakterbiasaan *self disclosure* tersebut, remaja mempunyai kesulitan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Kedua Ibu remaja juga mengaku lebih sering berkomunikasi dengan anaknya yang perempuan, karena sebagai sesama perempuan, diharapkan adanya pengertian terhadap apa yang dialami. Selain itu, pada dasarnya diluar kondisi keluarga *broken home* atau tidak, kepribadian kedua remaja yang berjenis kelamin laki-laki ini memang kurang terbuka kepada orang lain atau yang biasa dikenal dengan istilah *introvert*. Terlebih remaja awal mengaku tidak pernah mencoba untuk terbuka kepada orang tuanya.

Lain halnya dengan pengalaman remaja akhir yang berjenis kelamin perempuan. Sebagai sesama perempuan, *feedback* yang positif dari sang Ibu membuat remaja akhir ingin mengungkapkan hal apapun kepada Ibunya. Hampir semua pembicaraan tidak direncanakan terlebih dahulu oleh remaja akhir untuk diungkapkan kepada sang Ibu, semua berjalan sesuai dengan alur karena hubungan

kedua belah pihak lancar. Meskipun remaja akhir sempat mengungkapkan bahwa terdapat pengecualian hal untuk masalah percintaan dalam keterbukaan diri kepada Ibunya, dimana remaja akhir harus menutupi, melebih-lebihkan cerita, atau mengurangi informasi, pada akhirnya remaja perempuan selalu berusaha untuk terbuka kepada Ibunya. Adanya keterbiasaan komunikasi di lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga membuat remaja akhir lebih mudah membuka dirinya untuk bersosialisasi di lingkungan luar. Oleh karena itu, remaja akhir dianggap lebih ekspresif dibandingkan remaja awal dan tengah yang berjenis kelamin laki-laki.

Ketiga, penghambat keterbukaan diri ialah ketakutan yang menghalangi individu (DeVito, 2013, p. 182). Ekspresi emosional memperlihatkan bagian diri seseorang yang membuat ia rentan terhadap serangan. Misalnya, jika mengungkapkan cinta kepada orang lain, maka akan berisiko ditolak. Selain itu, kita mungkin juga takut menyakiti orang lain dengan menyuarakan perasaan tentang cinta masa lalu, atau kita mungkin marah dan ingin mengatakan sesuatu tetapi takut menyakiti orang tersebut dan kemudian merasa bersalah pada diri sendiri. Pada akhirnya, individu menghindari mengungkapkan diri kepada orang lain karena takut menimbulkan konflik.

Remaja awal dan remaja tengah yang terbilang masih dibawah umur ini mengaku masih merasakan sedih terhadap kejadian yang menimpa keluarganya. Remaja awal dan remaja tengah mengungkapkan bahwa selain berkepribadian yang tertutup sejak kecil, kedua remaja awal dan tengah mempunyai rasa takut dalam melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya. Salah satu rasa takut tersebut muncul karena tidak ingin menambah beban kepada orang tua yang menurut mereka sudah mempunyai banyak masalah.

Sementara itu, remaja akhir tidak mempunyai ketakutan apapun kepada Ibunya karena sudah terbiasa mengungkapkan diri, kecuali kepada sang Ayah yang hubungan dan komunikasinya tidak lancar sehingga tidak terbiasa dan takut membuka diri dan kepribadian sang Ayah yang menurutnya tegas dan galak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinilai bahwa hubungan antara orang tua dan remaja bisa dibilang harmonis ketika orang tua mampu menjalankan perannya dengan baik. Sekalipun berstatus *broken home*, tidak dapat memutuskan status orang tua sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya, karena hubungan antara ayah dan ibu dengan anak-anaknya merupakan hubungan darah yang tidak dapat diakhiri begitu saja lewat pernyataan hukum.

Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang kurang memadai ini terbentuk karena remaja awal dan tengah yang berjenis kelamin laki-laki tidak terlatih untuk berkomunikasi dari lingkungan pertamanya, yaitu lingkungan keluarga. Kedua remaja juga mengaku bahwa ia masih merasakan dampak perceraian orang tuanya seperti merasa sedih. Padahal, DeVito mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan.

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan, dalam kehidupan sehari-hari tentunya *self disclosure* membantu seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab, tak terkecuali hubungan keluarga. Hal tersebut juga berlaku dalam hubungan keluarga. Ketika orang tua mengkomunikasi hal-hal kecil dan terbiasa menerapkan transparansi antar anggota keluarga, remaja akan selalu merasa nyaman karena merasa tetap diperhatikan meski keluarganya tidak lagi bersama.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya keterbukaan diri remaja awal dan remaja tengah kepada orang tua, baik sebelum maupun sesudah perceraian. Sementara remaja akhir, dinilai dapat melakukan *self-disclosure* dengan baik meskipun hanya kepada salah satu orang tuanya karena meliputi semua penerapan dimensi *amount*, *valence*, *accuracy*, *intimate*, dan *intention*.

Sesuai dengan faktor penghambat keterbukaan diri, adanya perasaan takut sebagai hambatan remaja awal dan remaja tengah terbuka kepada kedua orang tuanya, dan remaja akhir terbuka kepada salah satu orang tuanya saja, yaitu sang Ayah. Selain itu, hambatan keterbukaan diri juga bisa dilihat dari jenis kelamin dimana perempuan yaitu remaja akhir dianggap lebih ekspresif dibandingkan laki-laki yaitu remaja awal dan remaja tengah. Remaja awal dan remaja tengah pun dianggap lebih tertutup juga karena dukungan tipe kepribadiannya yang *introvert*, sementara remaja akhir *extrovert*.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila, narasumber, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Angeline, A., & Setyanto, Y. (2023). Penerapan Strategi Public Relations dalam Mempertahankan Citra Baik Perusahaan (Studi terhadap Helios Capital Asia). *Kiwari*, 2(2), 192-200.
- Creswell, J. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed* (4th ed.). USA: Sage Publications.
- Crouter, A. C., Bumpus, M. F., Davis, K. D., & McHale, S. M. (2005). *How Do Parents Learn About Adolescents' Experiences? Implications for Parental Knowledge and Adolescent Risky Behavior*. *Child Development Journal*, 76(4), 869-882. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2005.00883.x>
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13 ed.). (K. Bowers, Penyunt.) Pearson Education.
- Dwyer, D. (2013). *Interpersonal Relationships* (1 ed.). United Kingdom: Taylor & Francis.
- Harjuningsih, Y. A. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Broken Home (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang). Skripsi Ilmu Komunikasi.
- Miftakhuddin, & Harianto, R. (2020). *Anakku, Belahan Jiwaku (Pola Asuh yang tepat untuk Membentuk Psikis Anak)* (1 ed.). (P. P. Pradana, Penyunt.) CV Jejak, anggota IKAPI.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurseha, L. I., Fitri, L. A., & Kiani, M. P. (2022). *Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja pada Keluarga Broken Home*. *Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(1), 54-60.

- Padatu, H. (2015). Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Paramitasari, R. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecendrungan Memaafkan pada Remaja Akhir. Skripsi Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Airlangga.
- Ruli, E. (2020). *Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Rusdiana, P. (2021). *Etika Komunikasi Organisasi* (2 ed.). (Muhardi, & T. Nurhayati, Penyunt.) Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung.
- Salsabila, H. D., & Abdullah, E. P. (2021). Gambaran Self Disclosure Remaja yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Psikologi & Pendidikan*, 4(2), 110-115. doi:<https://doi.org/10.1234/jp.v4i2.1437>
- Saputri, S. M., & Pratiwi, A. (2022, Desember 2). *Self Disclosure pada Anak Korban Perceraian melalui Tik Tok*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2).